

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PERKEMBANGAN BAHASA DALAM
MENGULANG KALIMAT YANG LEBIH KOMPLEKS
MENGUNAKAN MODEL BENGKENG**

Naufi Shalihah¹, Rizky Amelia²

Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}

e-mail: naufishalihah23@gmail.com, rizkyamelia@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat permasalahan yang dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas anak dan perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks. Hal ini terjadi karena media yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, pembelajaran kurang bermakna dan pembelajaran yang bersifat satu arah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 4 kali pertemuan. Setting penelitian pada anak kelompok B TK Islam Bakti 1 Banjarmasin yang berjumlah 18 orang anak. Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif dan deskriptif tabel dan grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas guru memperoleh kategori “Sangat baik”, aktivitas anak memperoleh kategori “Hampir seluruh anak aktif” dan hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks memperoleh kategori “Hampir seluruh anak berkembang”. Berdasarkan temuan ini dapat disimpulkan bahwa model BENGKENG dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa anak. Diharapkan bagi guru, kepala sekolah dan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk memilih model, metode dan media pembelajaran.

Kata Kunci : *Aktivitas, Bahasa, Model BENGKENG*

ABSTRACT

This research raises the problem motivated by low child activity and children's language development in repeating more complex sentences. This happens because the media used by teachers is less varied, learning is less meaningful and learning is one-way. This study aims to describe teacher activities, children's activities and the results of children's language development in repeating more complex sentences. The approach used is a qualitative approach with a type of classroom action research (CAR) with 4 meetings. The research setting was in group B children of Islamic Bakti 1 Kindergarten Banjarmasin, which amounted to 18 children. This study collected data through interviews, observation and documentation, data analysis using qualitative descriptive techniques and descriptive tables and graphs. The results showed that teachers' activities obtained the category of "Very Good", children's activities obtained the category "Almost all children are active" and the results of children's language development in repeating more complex sentences obtained the category "Almost all children are developing". Based on these findings, it can be concluded that the BENGKENG model can improve teacher activities, children's activities and children's language development outcomes. It is hoped that teachers, school principals and future researchers can be input and information material to choose learning models, methods and media.

Keywords: *Activities, Language, BENGKENG Model*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah mereka yang berada dalam masa penting perkembangan, mereka sangat mudah menyerap pengalaman dan stimulus di sekitarnya. Saat ini, anak-anak berada pada tahap di mana mereka siap untuk aktif terlibat dalam berbagai kegiatan guna menjelajahi dan memahami dunia di sekitar mereka, sekaligus mengembangkan keterampilan untuk menguasainya. Di mana anak-anak mulai peka terhadap berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Sehingga sangat penting untuk memberikan lingkungan yang mendukung perkembangan mereka dan penting untuk menciptakan lingkungan yang positif dan mendukung untuk memaksimalkan potensi anak (Ningrum et al., 2024).

Pendidikan anak usia dini ini bertujuan untuk membantu anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Sehingga anak memiliki kemampuan dasar yang sesuai dengan perkembangannya dan mempunyai kesiapan untuk melanjutkan Pendidikan di tingkat berikutnya (Maghfiroh & Suryana, 2021). Masa pada anak usia dini ini adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan otaknya. Karena pada masa ini merupakan perkembangan otak paling cepat bagi anak. Pendidikan yang baik di usia dini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter anak dan kepribadiannya di masa depan. Seperti ketika kita ingin membangun rumah, maka kita harus memerlukan fondasi yang kuat agar bangunan yang kita buat bisa kokoh dan bertahan lama begitu juga dengan anak usia dini (Wasis, 2022).

Pada proses pembelajaran aktivitas anak adalah proses kegiatan pada saat pembelajaran yang melibatkan fisik dan mental untuk membangun pengetahuan anak dan keterampilannya. Belajar bukan hanya tentang menerima informasi, tapi juga tentang terlibat aktif dalam prosesnya. Peran guru lebih dari sekadar menyampaikan materi. Guru juga harus mendorong anak-anak agar aktif dalam proses pembelajaran. Ini karena guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang suportif, yang pada akhirnya memungkinkan anak-anak belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan (Nasution & Parinduri, 2024).

Perkembangan bahasa adalah salah satu fondasi penting bagi anak, karena bahasa selalu diperlukan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Masa krusial atau masa di mana seharusnya anak untuk belajar bahasa terjadi sebelum anak berusia enam tahun. Terutama melalui interaksi anak dengan guru dan interaksi anak di lingkungan sekolah, karena bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan sehari-hari anak sebagai alat untuk berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungannya (Purwanti, 2020). Tanpa bahasa, anak-anak tidak bisa menyampaikan perasaan atau pikirannya dengan baik. Oleh karena itu perkembangan bahasa pada anak usia dini ini sangat krusial untuk membantu mereka mengekspresikan diri mereka dan menjalin hubungan sosial di lingkungannya (Wahidah & Latipah, 2021).

Kalimat kompleks adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa atau lebih. Kalimat kompleks ini terdiri dari kalimat utama dan anak kalimat. Namun fungsi anak kalimat hanya sebagai pelengkap (Liando, 2022). Menurut kurikulum 2013 anak umur 5-6 tahun anak dapat berkomunikasi atau berbicara dengan lancar menggunakan kalimat kompleks yang terdiri dari 5 sampai 6 kata dalam satu kalimat (Pajrini, 2024). Contoh kalimat kompleks untuk anak usia 5-6 tahun "Ibu pergi ke pasar, untuk membeli sayur". Kemampuan dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks ini sangat penting ditanamkan sejak memasuki pendidikan anak usia dini karena dengan anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks maka anak akan dapat memperluas kosa kata, dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi, serta anak akan mudah untuk mengungkapkan apa yang anak kehendaki.

Kondisi ideal perkembangan bahasa anak dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dikatakan bahwa lingkup perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun salah satunya yaitu, anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks. Pada aktivitas anak

menurut Jf & Azmi, (2022) mengatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun pada kenyataannya permasalahan yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi tanggal 3 dan 11 Desember pada anak kelompok B TK Islam Bakti 1 Banjarmasin yaitu rendahnya aktivitas anak pada saat proses pembelajaran dari 18 orang anak terdapat 11 orang anak atau 61% yang masih kurang aktif dalam pembelajaran dan pada aspek bahasa usia 5-6 tahun kondisi ideal yang seharusnya anak mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks, namun yang terjadi pada saat di lapangan ada 13 anak dari 18 orang anak atau 72% yang belum mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks. Kondisi tersebut terlihat karna pada saat pembelajaran dikelas masih ada anak yang diam ketika ditanya, tidak ikut berpartisipasi dalam pembelajaran dan pada saat anak upacara masih banyak anak yang belum mampu mengulang isi Pancasila, pada saat proses pembelajaran masih banyak anak yang belum mampu mengulang apa yang diterangkan oleh guru.

Kondisi tersebut disebabkan karena pertama, media yang digunakan pendidik kurang bervariasi atau hanya itu saja sehingga membuat anak merasa jenuh. Kedua, pembelajaran kurang bermakna, dan yang ketiga, yaitu pembelajaran yang bersifat satu arah sehingga membuat anak merasakan bosan, dan sulit untuk berkonsentrasi. Sehingga dampak yang akan terjadi apabila anak belum aktif dan belum mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks yaitu, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami dan mengungkapkan pikiran, perasaan dan kebutuhannya, selain itu bisa juga berdampak pada kesulitan memahami atau mengembangkan kosakata, kesulitan membangun hubungan dengan teman (Fadilla & Shaumi, 2024). Sehingga kesulitan ini tidak hanya mempengaruhi pada perkembangan bahasa anak saja, namun akan berdampak pada permasalahan perkembangan lainnya.

Solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan model BENGKENG pada anak kelompok B TK Islam Bakti 1 Banjarmasin. BENGKENG merupakan kata dalam bahasa Banjar yang artinya, menarik atau indah, sehingga dalam pembelajaran dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang menarik perhatian dan minat anak-anak untuk belajar, juga agar setiap pembelajaran dengan menggunakan model BENGKENG ini anak-anak akan merasakan keindahan dan semangat yang luar biasa pada saat proses pembelajaran di dalam kelas. Model BENGKENG ini merupakan akronim dari model *problem based learning*, metode bermain bisik berantai, dan media boneka wayang. Solusi ini diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan aktivitas dan perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks dengan menggunakan model BENGKENG. Dengan ini aktivitas anak dan perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks akan berkembang sesuai harapan.

Model *problem based learning* (PBL) merupakan model yang berbasis masalah nyata sebagai titik awal untuk memahami pengetahuan baru, dengan memecahkan masalah, anak-anak dapat memperoleh pengetahuan yang lebih bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Darwati & Purana, 2021). Metode bermain bisik berantai adalah strategi yang efektif untuk kemampuan bahasa anak usia dini, melalui permainan ini, anak-anak dapat melibatkan interaksi verbal dan pemahaman bahasa, dalam metode ini anak-anak diajak untuk saling berbicara dan mendengarkan satu sama lain secara bergantian, dan mereka akan mengungkapkan ide-ide mereka melalui kata-kata dan berusaha memahami apa yang dikatakan oleh teman-temannya (Akmala & Wathon, 2023). Media boneka wayang dapat menjadi pembelajaran yang efektif untuk perkembangan bahasa anak, media boneka wayang adalah alat pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk anak-anak, dengan menggunakan boneka wayang untuk sarana pembelajaran dikelas untuk menyampaikan pesan atau cerita dan informasi lainnya, dengan media ini anak-anak dapat belajar dengan lebih giat lagi menyenangkan dan pastinya pembelajaran di dalam kelas tidak membosankan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak (Maharani, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini merupakan jenis riset yang bersifat deskriptif dan berfokus pada analisis mendalam. Dalam pelaksanaannya, teori digunakan sebagai panduan untuk memastikan fokus penelitian tetap sesuai dengan fakta yang ditemukan di lapangan (Mappasere & Suyuti, 2019). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). PTK merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas mengajar serta hasil belajar anak. Hal ini dilakukan melalui refleksi diri dan pelaksanaan tindakan yang terencana, sistematis, dan berulang (Utomo et al., 2024). PTK bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme pendidik dalam melaksanakan tugas-tugasnya (Rafianti & Maulana, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan, dan setiap pertemuan terdiri dari 4 tahapan yaitu pertama, perencanaan (*Planning*). Pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan waktu pelaksanaan, menyiapkan instrumen penelitian, media pembelajaran dan alat untuk mendokumentasikan pada saat penelitian. Kedua, pelaksanaan (*Acting*). Pada tahap pelaksanaan guru berperan sesuai dengan langkah-langkah model BENGKENG yang dirancang dan melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Tahap ketiga yaitu observasi (*Observing*). Pada tahap ini observer mengamati proses tindakan yang dilakukan oleh guru dan menilai perubahan pada anak untuk mencatat tingkat keberhasilan anak selama kegiatan menggunakan lembar observasi. Keempat refleksi (*Reflecting*). Pada tahap ini guru melakukan evaluasi terhadap observasi yang sudah dilakukan untuk mengetahui sejauh mana anak mengalami peningkatan dan menganalisis kejadian selama kegiatan serta masalah yang muncul (Utomo et al., 2024).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II tahun Pelajaran 2024/2025 pada kelompok B TK Islam Bakti 1 Banjarmasin yang beralamatkan di Jl. Komplek Masjid Jami, Surgi Mufti, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. Dengan subjek penelitian yang berjumlah 18 orang, 10 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Metode pengumpulan yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi menggunakan lembar observasi aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks (Nashar et al., 2025). Indikator keberhasilan dari penelitian ini yaitu pada aktivitas guru dikatakan berhasil apabila mencapai skor dengan rentang 30-36 dengan kategori “Sangat Baik”. Aktivitas anak secara individu dikatakan berhasil apabila mencapai skor 10-12 dengan kategori “Aktif”, sedangkan aktivitas anak secara klasikal dikatakan berhasil apabila mencapai skor $\geq 81\%$ dengan kategori “Hampir seluruh anak aktif”. Sedangkan pada hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks secara individual dapat dikatakan berhasil apabila minimal anak mendapatkan skor 8-9 dengan kategori BSH (Berkembang sesuai harapan) dan secara klasikal mencapai skor $\geq 81\%$ dengan kategori “Hampir seluruh anak berkembang”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan data penelitian dengan menggunakan model BENGKENG berhasil meningkatkan aktivitas dan perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks pada anak kelompok B TK Islam Bakti 1 Banjarmasin. Hal ini terlihat dari perolehan skor yang terus meningkat di setiap pertemuannya. Di mana pada pertemuan ke 4 aktivitas guru sudah mencapai skor 35 dengan kriteria “Sangat Baik”. Aktivitas guru meningkat di setiap pertemuannya, dikarenakan guru selalu melakukan refleksi pada akhir pertemuan agar pertemuan berikutnya dapat ditingkatkan lagi dan guru sudah melaksanakan langkah-langkah

sesuai langkah model BENGKENG dengan sangat baik sehingga aktivitas guru setiap pertemuan meningkat dengan optimal. Hasil peningkatan aktivitas guru dapat dilihat dengan jelas melalui tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Kategori
1	27	Baik
2	29	Baik
3	31	Sangat Baik
4	35	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 1 terkait pengamatan aktivitas anak secara klasikal yang dilakukan pada pertemuan 4. Anak yang aktif dalam mengikuti pembelajaran mencapai 97% dengan kategori “Hampir seluruh anak aktif”. Meningkatnya aktivitas anak pada setiap pertemuan dikarenakan anak pada setiap pertemuannya dilibatkan dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan saja, pada setiap pertemuan anak mengikuti guru sesuai dengan langkah-langkah model BENGKENG, sehingga pada saat proses pembelajaran anak terlibat seperti pembagian kelompok, berbisik untuk menyampaikan kepada teman dan memainkan media boneka wayang. Hasil peningkatan aktivitas anak dapat dilihat melalui tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Aktivitas Anak

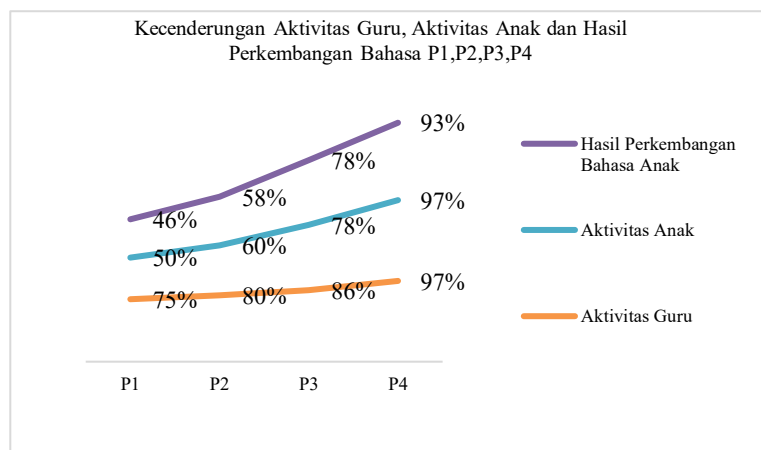
Pertemuan	Persentase	Kategori
1	50%	Sebagian Anak Aktif
2	60%	Sebagian Anak Aktif
3	78%	Sebagian Besar Anak Aktif
4	97%	Hampir Seluruh Anak Aktif

Berdasarkan tabel 2 terkait pengamatan hasil perkembangan bahasa anak secara klasikal yang dilaksanakan pada pertemuan 4 mencapai 93% dengan kategori “Hampir seluruh anak berkembang”. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks secara klasikal setiap pertemuannya mengalami peningkatan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan $\geq 81\%$. Hasil peningkatan perkembangan bahasa anak dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perkembangan Bahasa Anak

Pertemuan	Persen	Kategori
1	46%	Sebagian anak berkembang
2	58%	Sebagian anak berkembang
3	78%	Sebagian besar anak berkembang
4	93%	Hampir seluruh anak berkembang

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa kegiatan yang dilakukan pada pertemuan 1, pertemuan 2, pertemuan 3 dan pertemuan 4 dari hasil observasi aktivitas guru, hasil observasi aktivitas anak, dan hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada setiap pertemuannya dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, baik dari aktivitas guru, aktivitas anak maupun hasil perkembangan bahasa anak. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada gambar 1 tentang grafik kecenderungan.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Seluruh Aspek P1,P2,P3 dan P4

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian Aktivitas guru meningkat di setiap pertemuannya, dikarenakan guru selalu melakukan refleksi pada akhir pertemuan agar pertemuan berikutnya dapat ditingkatkan lagi dan guru sudah melaksanakan langkah-langkah sesuai langkah model BENGKENG dengan sangat baik sehingga aktivitas guru setiap pertemuan meningkat dengan optimal. Seorang guru yang profesional adalah mereka yang mampu dan pandai dalam menggunakan berbagai metode, media dan alat dalam pembelajaran dengan efektif. Tujuannya adalah agar pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan kualitas pendidikan meningkat.(Yasin, 2022). Guru adalah salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan, Guru harus memiliki keterampilan mengajar yang baik dan mampu menciptakan lingkungan yang baik dan menciptakan suasana belajar yang kondusif untuk anak (Siswondo & Agustina, 2021). Peningkatan aktivitas guru tak bisa dilepaskan dari peran mereka dalam mengatur dan melaksanakan pembelajaran. Mereka adalah unsur kunci yang menentukan keberhasilan pembelajaran di kelas (Mufrida & Amelia, 2024).Peningkatan kualitas pembelajaran yang rutin dilakukan guru melalui refleksi setiap pertemuan menjadi pendorong utama peningkatan aktivitas anak (Inayah et al., 2024).

Guru harus memiliki perencanaan yang baik, termasuk menyiapkan materi, bahan ajar, Pemilihan media pembelajaran yang sesuai sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena aktivitas guru sangat berpengaruh pada aktivitas anak sehingga guru harus mempersiapkan segalanya dengan baik sebelum proses pembelajaran dengan memilih model, metode dan media yang tepat untuk perkembangan anak akan membuat anak menjadi antusias dalam proses pembelajaran dikelas, dan memberikan hasil belajar yang maksimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al., (2021) dalam proses pembelajaran pada anak usia dini, guru tidak hanya bertugas untuk mengajar saja, namun guru juga harus kreatif dalam merancang pembelajaran yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam meningkatkan aktivitas dan perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks menggunakan model BENGKENG pada pertemuan 1,2,3 dan 4 meningkat dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan guru yang konsisten secara signifikan meningkatkan pemahaman dan hasil belajar anak (Ramadhanie et al., 2025).

Dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan adapun aspek aktivitas anak yang diamati yaitu aktivitas anak dalam memahami materi pembelajaran,

aktivitas anak dalam memperhatikan penjelasan guru, aktivitas anak dalam berpartisipasi pada kegiatan pembelajaran dikelas dan aktivitas anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks yang dibisikkan oleh temannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasman et al., (2023) yang menyatakan bahwa aktivitas anak dalam pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang diikuti anak pada saat proses belajar mengajar yang menimbulkan perubahan perilaku seperti kehadiran, kesiapannya dalam pembelajaran, memperhatikan penjelasan dari guru, berpartisipasi aktif dikelas, bertanya, dan berani untuk mengemukakan pendapat. Keaktifan anak berdampak signifikan pada hasil belajar. Dalam proses belajar mengajar, aktivitas mengacu pada serangkaian kegiatan yang melibatkan keaktifan anak di kelas untuk mendukung prestasi belajar mereka (Cinantya, 2025). Aktivitas belajar sangat penting bagi keberhasilan anak karena keterlibatan aktif dalam pembelajaran meningkatkan peluang keberhasilan belajar. Semakin tinggi tingkat partisipasi anak dalam proses belajar, semakin besar pula kemungkinan mereka mencapai hasil yang diinginkan (D. Maharani & Cinantya, 2024).

Keberhasilan proses belajar mengajar adalah hasil dari interaksi timbal balik antara guru dan anak. Aktivitas anak dalam belajar menentukan keberhasilan guru, dan sebaliknya, aktivitas guru juga sangat memengaruhi keberhasilan anak. Kuncinya adalah motivasi belajar yang kuat pada diri anak. dalam belajar, jadi bagi seorang guru sangat penting untuk memotivasi anak sebelum proses pembelajaran agar hasil belajar anak mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan itu guru sangat dituntut untuk kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar anak untuk mencapai hasil belajar yang optimal (Arianti, 2019). Hal tersebut menunjukkan bahwa aktivitas anak secara klasikal setiap pertemuannya meningkat dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan sebanyak 4 pertemuan adapun aspek perkembangan bahasa anak yang diamati yaitu anak mampu mengingat kalimat kompleks yang dibisikkan oleh guru, anak mampu menyampaikan kembali kalimat kompleks yang didengarnya kepada teman berikutnya dan anak mampu maju ke depan untuk mengulang kalimat kompleks menggunakan boneka wayang. Dalam teori belajar behavioristik, guru memegang peranan kunci dalam proses pembelajaran yang berpusat pada pengajar (*teacher-centered learning*). Guru wajib memiliki bekal pengetahuan dan kesiapan yang memadai untuk membimbing anak. Bisa diibaratkan, guru adalah teko yang harus terisi penuh agar dapat menuangkan isinya ke dalam gelas (anak). Sebaliknya, gelas (anak) juga harus dalam kondisi terbuka dan siap menerima. Dengan demikian, baik guru maupun anak harus sama-sama siap untuk terlibat dalam proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Kolís & Artini, 2022).

Keberhasilan anak dalam belajar dapat dilihat dari perkembangan anak dan mengalami peningkatan perilaku mereka yang sejalan dengan tujuan pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui nilai evaluasi yang diberikan guru. Setiap anak pasti menginginkan hasil belajar yang baik, karena nilai tersebut menjadi indikator pencapaian mereka. Hasil belajar dapat dijadikan indikator seorang anak dalam kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang telah dicapai oleh anak setelah mendapat pengajaran dalam kurun waktu tertentu. Hasil belajar juga mencerminkan usaha belajar anak, semakin baik usaha mereka dalam pembelajaran maka, semakin baik pula hasil yang mereka raih maka, akan baik juga pada hasil belajar yang anak dapat dan hasil belajar juga menjadi salah satu acuan dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang dialami anak dan hasil belajar yang baik menunjukkan bahwa anak telah berhasil dalam proses pembelajaran (Yandi et al., 2023).

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila perubahan yang terjadi pada anak merupakan hasil dari proses belajar yang efektif. Hasil belajar anak dapat menunjukkan kemampuan dan perkembangan juga tingkat keberhasilan pendidikan anak (Yandi et al., 2023).

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang bermakna bagi anak. Anak yang terlibat langsung dalam membangun pemahamannya sendiri dan menemukan konsep atau pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui keterlibatan langsung, anak akan memiliki pengalaman dalam belajar dan pembelajaran menjadi bermakna, salah satunya melalui model *problem based learning* (Amelia, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks secara klasikal setiap pertemuannya mengalami peningkatan dan berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Dari hasil kecenderungan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks pada pertemuan 4 sudah mencapai indikator keberhasilan. Penggunaan model BENGKENG dalam pembelajaran mampu meningkatkan aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks pada anak usia dini. Model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir anak dalam memecahkan masalah melalui berbagai teknik dan media yang mendukung, masalah tersebut dijadikan sebagai bahan belajar, sehingga anak dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dan memperoleh pengetahuan baru (Afriyanti & Permatasari, 2024). Sejalan dengan penelitian Ismi & Rafianti (2023) bahwa PBL adalah pendekatan pendidikan yang dimulai dengan masalah nyata yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran.

Metode bermain bisik berantai merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan perkembangan bahasa anak. Karena metode ini melibatkan anak-anak dalam aktivitas bermain yang melibatkan interaksi verbal dan pemahaman bahasa anak karena dalam permainan ini anak-anak akan dilibatkan untuk saling berbicara satu sama lain secara bergantian, anak-anak akan mengungkapkan kata-kata dan berusaha memahami apa yang dikatakan oleh temannya (Wathon, 2023). Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan untuk anak untuk meningkatkan perkembangan bahasanya, Pemanfaatan seperti media boneka wayang dapat menjadi salah satu cara efektif untuk mengembangkan bahasa anak agar bahasa anak berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya (Jaya & Fauziah, 2025).

Hal ini didukung dan diperkuat oleh penelitian terdahulu menurut Afriyanti & Permatasari (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model *problem based learning* mampu meningkatkan aktivitas dan perkembangan bahasa anak pada anak kelompok B. (Purnama & Hidayah, 2024; Shalihah et al., 2021). Menyatakan bahwa dengan menggunakan metode bermain bisik berantai mampu meningkatkan perkembangan bahasa anak kelompok B. (Fitriani, 2022; Fima, 2022). Menyatakan bahwa media wayang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian untuk meningkatkan aktivitas dan perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks menggunakan model BENGKENG pada anak kelompok B TK Islam Bakti 1 Banjarmasin yaitu dalam hal meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks sudah terlaksana sesuai dengan langkah-langkah yang telah disusun dan berhasil mencapai kategori "Sangat Baik" pada aktivitas guru. Kategori "Hampir seluruh anak aktif" pada aktivitas anak secara klasikal dan kategori "Hampir seluruh anak berkembang" pada hasil perkembangan bahasa anak secara klasikal. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa model BENGKENG dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas anak dan hasil perkembangan bahasa anak dalam mengulang kalimat yang lebih kompleks. Disarankan bagi guru, kepala sekolah dan peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan masukan dan informasi untuk memilih model, metode dan media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliyani, R. Dela, & Permatasari, N. (2024). Implementasi Model Pbl (Problem Based Learning), Metode Bernyanyi Dan Media Flashcard Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Kelompok B. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 21–31.
- Akmala, I., & Wathon, A. (2023). Penerapan Metode Bermain Bisik Berantai Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 6(2), 145–167.
- Amelia, R. (2018). The Application of Problem Based Learning (PBL) Approach for Elementary Schools Teachers. *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*, 247–251.
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134.
- Cinantya, C. (2025). Mengembangkan Aktivitas, Kerjasama Dan Aspek Kognitif Menggunakan Model Pancis Dan Media Stickboard Pada Anak Kelompok A. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 5(2), 1–13.
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69.
- Fadilla, S., & Shaumi, N. F. (2024). Penyebab, Dampak, dan Cara Mengatasi Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Literasi: Journal of Innovation Literacy Studies*, 1(2), 159–167.
- FIMA, O. (2022). *Pengembangan media wayang untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita*. (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- Fitriani, N. (2022). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif (Berbicara) Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bercerita dengan Media Wayang Kartun di TK Anak Sholeh Muslimat NU Tuban. *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(2), 72–82.
- Hasman, A. M., Nadrah, N., & Tahir, R. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Media Interaktif Digital Berbasis Chatbot Pada Siswa Kelas Iv 2 Upt Sd Negeri 8 Binamu Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 1–25.
- Hidayat, H., Nurfadilah, A., Khoerussaadah, E., & Fauziyyah, N. (2021). Meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran anak usia dini di era digital. *Jurnal Pendidikan Anak (Website Ini Sudah Bermigrasi Ke Website Yang Baru==> Https://Journal. Uny. Ac. Id/V3/Jpa)*, 10(2), 97–103.
- Inayah, N., Cinantya, C., & Amelia, R. (2024). Meningkatkan Aktivitas, Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Menggunakan Model Bestari Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 156–169.
- Ismi, S. A., & Rafianti, W. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Materi Perubahan Wujud Benda Menggunakan Kombinasi Model Dari Problem Based Learning (PBL), Student Team Achievement Division (STAD) Dan Team Games Tournament (TGT) Pada Kelas V SDN Sungai Gampa Asahi Rantau. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(3), 313–320.
- Jaya, I., & Fauziah, A. (2025). Penerapan Metode Bercerita Media Dan Boneka Wayang Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1), 23–32.
- Jf, N. Z., & Azmi, K. (2022). Strategi Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini. *BUHUTS AL ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(1), 60–72.

- Kolis, N., & Artini, A. F. P. (2022). Studi komparatif: Teori Edward Lee Thorndike dan Imam Al Ghazali dalam implementasinya di pembelajaran anak usia dini. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 128–141.
- Liando, M. R. (2022). Kemampuan Mengubah Kalimat Simpleks Menjadi Kalimat Kompleks Siswa di Era Pandemi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 268–281.
- Maghfiroh, S., & Suryana, D. (2021). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 05(01), 1560–1561.
- Maharani, D., & Cinantya, C. (2024). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas Belajar Dan Aspek Bahasa Menggunakan Model Direct Instruction, Make A Match Dengan Media Kartu Huruf Bergambar. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(2), 44–56.
- Maharani, S. (2020). *Pengaruh Media Boneka Tangan (Wayang) Terhadap Perkembangan Bahasa (Kosa Kata) Kelas B Tkit Baitul Jannah Kemiling Bandar Lampung Tahun Ajaran 2019/2020*. (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Mufrida, A., & Amelia, R. (2024). Mengembangkan Aktivitas, Kemandirian, Dan Aspek Motorik Halus Dengan Model Padi Melalui Kegiatan Mozaik Pada Anak Kelompok B1 Tkn 1 Alalak Handil Bakti. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 4(3), 76–90.
- Nashar, A. F., Nabila, A., AS, K. L. F., Mahmudah, R., Suriansyah, A., & Aslamiah, A. (2025). Peran Orang Tua Dan Masyarakat Dalam Mendukung Pendidikan Bermutu Pada Sdn Benua Anyar 4 Banjarmasin. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(8), 6191–6198.
- Nasution, H. S., & Parinduri, S. A. (2024). Pengaruh Media Audio Visual Dan Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Aktivitas Belajar Siswa SMA Negeri 1 Bandar Khalifah. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 179–184.
- Ningrum, S. A. K., Supriatin, E., & Karwati, A. (2024). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 1(1), 41–53.
- Pajrini, A. (2024). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Teknik Modeling pada Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di PAUD Harapan Baru Lubuk Mengkuang Kabupaten Bungo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 153–170.
- Purnama, D., & Hidayah, N. N. (2024). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Permainan Bisik Berantai di Kelompok B Raudhatul Athfal Al Falah Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. *ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 121–139.
- Purwanti, R. (2020). Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini melalui metode gerak dan lagu. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(2), 91–105.
- Rafianti, W. R., & Maulana, J. R. (2023). Meningkatkan Aktivitas, Berpikir Kritis, dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model INTAN di Kelas V SDN Labat Muara. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(1), 1–14.
- Ramadhanie, A., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2025). Pengaruh Strategi Pembelajaran Guru Terhadap Prestasi Akademik Siswa Tunagrahita Di Kelas 5 Sdn Kebun Bunga 1 Banjarmasin. *BIOCHEPHY: Journal of Science Education*, 5(1), 42–50.
- Shalihat, H. M., Purba, S., Girsang, M. L., & Nehe, A. T. (2021). Pengaruh Permainan Bisik Berantai Terhadap Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Nasrani 1 Medan.

- Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (TEKESNOS)*, 3(1), 454–459.
- Siswondo, R., & Agustina, L. (2021). Penerapan strategi pembelajaran ekspositori untuk mencapai tujuan pembelajaran Matematika. *Himpunan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 1(1), 33–40.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19.
- Wahidah, F. A. N., & Latipah, E. (2021). Pentingnya mengetahui perkembangan bahasa anak usia dini dan stimulasinya. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 44–62.
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36–41.
- Wathon, A. (2023). Penerapan Metode Bermain Bisik untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Sistim Informasi Manajemen*, 6(2), 145–167.
- Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13–24.
- Yasin, I. (2022). Guru profesional, mutu pendidikan dan tantangan pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66.